

Komunikasi Pada Anak *Single Parent*

Rabbi Al Fathan, Oji Kurniadi
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
rabbialfathan@gmail.com, ojikurniadi@gmail.com

Abstract—This research entitled "Communication in Single Parent Children" (Phenomenology Study of Family Communication in Single Mother Children that Occur in a Period after 3 Years). The method used in this research is qualitative research methods. The purpose of this study was to determine how the family communication process in single parent children, and wanted to know meanings and motives. Supporting data for this study were obtained through direct interviews using data triangulation, interviewing 3 single parent children who had undergone this phenomenon for 3 years, and also key informants were children of the single parent, and also using direct observation from the researcher. Basically, Single Parent or Single Mother families also have the same expectations as normal families, making a successful family, in harmony with their hopes and circumstances. Single parent families in general also have high hopes for their children to become strong figures in living life outside. In reality, family communication patterns are one thing that is needed to carry out mother-child communication so that it is hoped that there will be character development for children. The results of this study indicate that the meaning and motives in communication in each family are different depending on the environment in the family, and in communication patterns there are single parent communications, expressive communication, and instrument communication.

Keywords—*Phenomenom, Son of Single Parent, Single Mother, Pattern of Family Communication, Meanings, Motives*

Abstrak—Penelitian ini berjudul "Komunikasi Pada Anak Single Parent" (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga pada anak Single Mother yang terjadi dalam Kurun Waktu Setelah 3 Tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi keluarga pada anak Single Parent, lalu ingin mengetahui makna serta motif dari anak Single Parent, Data penunjang penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan triangulasi data, mewawancarai 3 orang anak single parent yang sudah menjalani fenomena ini selama 3 tahun, dan juga key informan ini adalah anak-anak dari single parent tersebut, dan juga menggunakan observasi langsung dari peneliti. Pada dasarnya keluarga Single Parent atau Single Mother juga memiliki harapan yang sama dengan keluarga normal, menjadikan keluarga yang berhasil, selaras dengan harapan dan keadaannya. Keluarga single parent secara umum juga menaruh harapan besar terhadap anak-anaknya untuk menjadi sosok yang kuat dalam menjalani kehidupan diluar. Dalam realitanya pola komunikasi keluarga menjadi satu hal yang dibutuhkan untuk menjalankan komunikasi ibu dan anak sehingga diharapkan adanya pengembangan karakter terhadap anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan motif dalam

komunikasi disetiap keluarga berbeda tergantung pada lingkungan dalam keluarga tersebut, dan pada pola komunikasi terdapat komunikasi single parent, komunikasi ekspresif, dan komunikasi instrumen

Kata Kunci—*Fenomena, Anak Single Parent, Single Mother, Pola Komunikasi Keluarga*

I. PENDAHULUAN

Dewasa kini kehidupan single parent sudah menjadi rahasia umum untuk diketahui. Dalam menjalani pernikahan komunikasi antara suami dan istri menjadi kunci keberhasilan dari sebuah pernikahan. Hal ini dapat diketahui dari cara problem solving pasangan suami istri untuk mencairkan suasana yang ada didalam keluarga. Fenomena ini terjadi dikarenakan adanya kegagalan pasangan suami istri dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan keretakan rumah tangga. Menurut laporan di situs berita tribunjabar angka kasus perceraian tertinggi ada di Kabupaten Indramayu, disusul Ciamis dan Kota Bandung untuk pengadilan agama kelas 1A . Data tersebut menunjukkan bahwa di Kota Bandung merupakan kota yang angka perceraianya terhitung cukup tinggi di Jawa Barat.

Makna single parent dalam keluarga menjadi suatu hal yang masih terdengar awam. Tetapi pada realitanya fenomena single parent banyak ditemui pada era modern ini. Single Parent dapat diartikan sebagai orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan memiliki peran ganda untuk mengisi kekosongan peran dalam keluarga. Hal tersebut dapat menjadi hal yang berbeda dengan keluarga pada umumnya karena keluarga pada umumnya memiliki dua peran yaitu ayah dan ibu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana makna Single Parent dalam komunikasi keluarga pada anak single parent kurun waktu 3 tahun?".

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

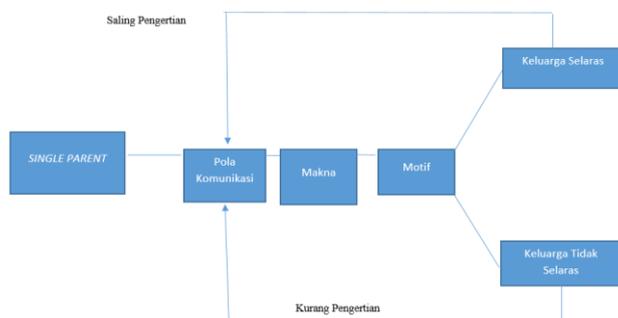
1. Untuk mengetahui Anak Single Parent memaknai "Single Parent" dalam kehidupan.
2. Untuk mengetahui motif yang dilakukan Anak "Single Parent" dalam komunikasi keluarga
3. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi keluarga dalam komunikasi keluarga pada anak Single parent.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Bambang, 1984, p. 10). Menurut Alfred Schutz dalam (Hasbiansyah, 2008, p. 165), proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan.. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna. Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (stock of knowledge).

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Dalam konteks keluarga, terdapat makna yang tersimpan didalam sebuah proses komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga. Sebuah makna akan berarti apabila seseorang mampu memahaminya dengan baik. Selain itu, konsep diri pada anak juga diperoleh melalui komunikasi yang terjalin dalam interaksi orangtua single parent dan anak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Makna Anak *Single Parent* Dalam Kehidupan

Menurut Alfred Schutz dalam (Hasbiansyah, 2008, p. 165), proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan.. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna. Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Selanjutnya, analisis peneliti yang didasari pada hasil wawancara menemukan terdapat kesesuaian makna yang selaras dengan konsep intersubjektivitas Schutz, bahwasanya antara makna atas pengalamannya sebagai anak single mother dan makna atas pengalamannya sebagai ibu single parent yang saling berintegrasi yang diperoleh melalui cara berinteraksi melalui proses indrawi yang sama pula telah menciptakan sebuah makna yang selaras.

B. Motif *Single Parent* dalam Komunikasi Keluarga

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Gufroon, 2012, p. 83). Berdasarkan teori fenomenologi, Schutz memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama adalah motif “sebab” (because of motive). Kemudian motif yang kedua adalah motif “tujuan” (in order to motive). Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, hingga seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. (Manafie, 2010, p. 101). Didalam penelitian ini membahas bagaimana ke 3 narasumber membagikan mengenai berbagai macam motif tersebut.

C. Pola Komunikasi yang Diterapkan Anak *Single Parent* Terhadap Orang Tua

Dalam komunikasi keluarga setiap individu harus memahami bagaimana pentingnya menyampaikan pesan dengan baik terhadap individu lainnya dengan cara memerhatikan bahasa tubuh maupun vokal agar terciptanya jalinan perasaan antar individu. Hal ini bertujuan agar terciptanya saling pengertian serta terbentuknya visi dan misi dalam keluarga agar harmonis dalam berperilaku sehari-hari. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi antara komunikator dan komunikan. (dalam Riswandi, 2009). Salah satu definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang

menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya". Dalam praktik komunikasi, fungsi komunikasi dapat dibedakan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi. Fungsi komunikasi dapat kita sesuaikan dengan adanya isu-isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah dan mendapat goals dari masalah tersebut. Secara garis besar fungsi komunikasi mempunyai persamaan namun bisa dibagi sesuai perbedaannya. Menurut William I Gordon komunikasi mempunyai empat fungsi yaitu (Mulyana, 2014:5-38):

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak langsung bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non verbal. Perasaan sayang, peuli, rindu, simpati, gembira, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, manun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

Dalam penelitian ini narasumber mendapatkan penerapan pola komunikasi yang berbeda-beda menurut pengalaman yang dibangun secara sadar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Fenomenologi komunikasi terhadap anak single mother dalam perspektif makna yang didasari atas tiga narasumber kunci, yaitu bahwa narasumber I yaitu Alda Fadel Muhammad memaknai bahwa tidak begitu berpengaruh

akan pengalamannya menjadi seorang anak single mother. Berbeda dengan narasumber II yaitu Sultan Meurizki Prasteyo, ditemukan bahwa meskipun dirinya merupakan anak single mother namun dirinya tidak merasa memiliki kekurangan kasih sayang dari keluarga karena sang ibu telah dianggap sukses dalam menjalankan peran seorang ayah. Lalu yang terakhir narasumber II yaitu Mochammad Iqbal bahwa sebagai anak single mother dirinya merasa tumbuh kembangnya sebagai anak khususnya pada tumbuh kembang mentalnya merasa terhambat bahkan hal ini dapat menyebabkan seorang anak single mother melakukan hal negatif.

Fenomenologi komunikasi terhadap anak single mother dalam perspektif makna dibagi berdasarkan dua motif yang pertama yaitu, Sebab (because of motive) Peneliti menemukan because of motive pada narasumber kunci I yaitu Alda fadel Muhammad bahwa alasan yang menjadikan dirinya menjadi anak single mother yang disebabkan oleh perceraian kedua orangtuanya, yang menurut Alda karena adanya ketidaksepahaman dalam rumah tangga, maka Alda selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik agar terjaga keharmonisan yang ada dalam keluarga. Selanjutnya, peneliti menemukan because of motive pada narasumber kunci II yaitu Sultan Meurizki Prasteyo atau yang biasa disapa iki bahwa alasan yang menjadikan dirinya menjadi anak single mother yang disebabkan oleh adanya ketidakcocokan dari kedua orangtuanya satu sama lain, maka iki selalu berusaha untuk mendekati diri pada keluarga agar kehangatan selalu terjaga. Adapun yang terakhir, peneliti menemukan because of motive pada narasumber utama III yaitu adalah Mochammad Iqbal bahwa alasan yang menjadikan dirinya menjadi anak single mother yang disebabkan oleh adanya ketidakcocokan dari kedua orangtuanya satu sama lain, maka berusaha menjalin komunikasi yang baik agar terjaga keharmonisan yang ada dalam keluarga. Maka berdasarkan hasil observasi ketiga narasumber utama ditemukan bahwa ketiganya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pertama adalah alasan.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Saran untuk penelitian dan pengembangan penelitian ini selanjutnya, khususnya untuk mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, diharapkan bisa menggali lebih dalam lagi mengenai peran "single parent" yang menjadi fenomena cukup besar yang terjadi di Indonesia, tidak hanya dari sisi maknanya saja, tetapi lain hal yang bersangkutan paut dengan single parent lainnya. Mengingat masih minimnya kajian tugas akhir yang mengambil tema komunikasi keluarga single parent. Diharapkan setelah penelitian ini selesai, banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengambil tema mengenai komunikasi keluarga single parent.

2. Bagi mahasiswa yang mau mengambil penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi tentang proses analisisnya dengan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian ini, agar penelitiannya semakin banyak variasi dan melengkapi apa yang menjadi kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. *Saran Praktis*

Makna, Motif, dan pola komunikasi yang dilakukan oleh single parent yang peneliti pilih untuk dijadikan menjadi narasumber itu sudah baik dan sudah dirasakan dampaknya oleh keluarganya sendiri. Namun, anak single parent harus lebih dapat membantu antara anak single parent lainnya, terutama dalam hal memaknai peran single parent dalam komunikasi keluarga single parent tersebut, dengan membuat komunitas single parent untuk mewedahi dan berbagi keluh kesah sesama dengan anak single parent lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.
- [2] Riswandi, 2009: *Ilmu komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- [3] Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [4] (Hasbiansyah, 2008) Ponty, Merleau Maurice. (2005). *Phenomenology of Perception*. Taylor and Francis elibrary.